



Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Dengan Benar pada Masyarakat di Desa Pematang Cermat

Annisa Humaira¹, Dini Maghfirah², Uswatun Nisa³, Zulmai Rani⁴, Cut Intan Annisa Putri⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

email: zulmairani22@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah melalui kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian. adalah "Dagusibu", yakni "Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang". Tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat dengan memberikan pemberitahuan tentang penggunaan dan penyimpanan obat-obatan dan alat medis. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi atau penyuluhan. Alat bantu, seperti leaflet atau brosur DAGUSIBU, digunakan untuk memberikan informasi kepada peserta sosialisasi. Peserta sosialisasi adalah ibu-ibu. PKK, kader posyandu, dan masyarakat. Materi yang dijelaskan dalam sosialisasi berupa teori umum DAGUSIBU diikuti dengan pemaparan tentang jenis sediaan obat dan cara penggunaannya, yang mencakup aspek 4T dan 1W: Obat harus diberikan dengan benar sesuai dengan indikasi, dosis yang tepat, kondisi pasien yang tepat, dan penggunaan yang tepat sambil memperhatikan efek sampingnya. Selain itu, dibahas tentang hal-hal yang harus diperhatikan saat menangani obat, seperti memeriksa tanggal kadaluarsa obat dan memastikan penggunaan obat dengan benar. Pemateri memberikan penjelasan dan praktik penggunaan obat dalam bentuk sediaan, seperti suppositoria, salep mata, obat tetes mata, semprot mulut, semprot hidung, dan tetes telinga. Pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Komunitas DAGUSIBU tentang penggunaan dan penanganan obat berjalan dengan baik. Saya berharap kegiatan ini akan membantu peserta menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di dalam keluarga dan masyarakat mereka.

Kata Kunci: Dagusibu, Obat-obatan, Masyarakat, Sosialisasi

ABSTRACT

One way to improve public health is through health service activities carried out by pharmaceutical personnel. is "Dagusibu", namely "Get, Use, Save and Dispose". Pharmacy personnel can provide health services to the community by providing notifications about the use and storage of medicines and medical devices. Activities are carried out through outreach or counseling. Tools, such as DAGUSIBU leaflets or brochures, are used to provide information to socialization participants. The socialization participants are mothers. PKK, posyandu cadres, and the community. The material explained in the socialization is in the form of the general theory of DAGUSIBU followed by an explanation of the types of medicinal preparations and how to use them, which includes the 4T and 1W aspects: Medicines must be given correctly according to indications, the right dose, the right patient condition, and the right use while Pay attention to side effects. In addition, things that must be paid attention to when handling drugs are discussed, such as checking the expiration date of the drug and ensuring that the drug is used correctly. The speaker provides an explanation and practice of using drugs in dosage forms, such as suppositories, eye ointment, eye drops, mouth spray, nose spray and ear drops. Service shows that people are starting to understand how to obtain, use, store and dispose of medicines properly. The

* Humaira, A., dkk., (2024)

DAGUSIBU community regarding the use and handling of drugs is going well. I hope this activity will help participants apply the knowledge they gain within their families and communities.

Keywords: *Dagusibu, Medicine, Community, Socialization*

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat sudah mulai terbiasa mengonsumsi beragam obat untuk menyembuhkan penyakit, mengontrolnya, atau untuk tambahan agar membantu mereka melakukan aktivitas sehari-hari (Rawitri et al., 2023). Pada saat ini, masyarakat sering melakukan kesalahan saat mendapatkan obat, menggunakannya, menyimpannya, dan membuangnya. Hal ini dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan selama pengobatan, seperti obat yang tidak berefek dengan baik, obat yang digunakan dengan cara yang salah, penyimpanan obat yang tidak sesuai dengan tempatnya, dan pembuangan obat yang tidak sesuai (Rambe et al., 2023). Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai penggunaan obat yang baik dan benar dapat menyebabkan peristiwa tersebut terjadi, yang pastinya bisa menyebabkan kerugian untuk masyarakat ketika menggunakan obat (Purwidyaningrum et al., 2019). Desa Pematang Cermi adalah salah satu desa yang kurang mendapatkan informasi tentang penggunaan obat yang benar dan aman.

Desa Pematang Cermi terletak di kecamatan Tanjung Beringin, kabupaten Serdang Bedagai. Ada lima dusun di desa tersebut, yakni dusun 1, dusun 2, dusun 3, dusun 4, dan dusun 5 yang secara keseluruhan memiliki luas +/- 1.500 hektar dengan jumlah penduduk 5.547 jiwa. pada umumnya luas lahan 1.500 hektar tersebut digunakan untuk bercocok tanam. dari sisi okupasi (pekerjaan) warga pematang cermi terbagi dalam beberapa kegiatan yaitu wiraswasta, pekerja informal, petani, nelayan dan sejumlah kecil disektor formal sebagai PNS, Guru, Dokter, Bidan, dan lain lain (*Profil Kecamatan Tanjung Beringin – Media Center, 2023*).

Berkurangnya kesadaran masyarakat tentang penggunaan obat secara rasional sangat mempunyai pengaruh buruk. Pengendalian obat di masyarakat, yang mencakup cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat, tidak boleh di anggap sepele (Octavia et al., 2020). Kesalahan dalam penggunaan obat dapat berakibat fatal bagi diri sendiri atau individu yang menggunakan obat. Kesalahan penggunaan obat juga akan berdampak pada area sekitar. Membuangan obat secara sembarangan akan mencemari lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem, kemudian pada akhirnya masyarakat akan dirugikan atas hal tersebut. Kerna hal tersebut, suatu organisasi profesi kesehatan pada saat ini, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI), mulai memberikan sosialisasi untuk masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan benar yang dikenal dengan istilah DAGUSIBU (Maziyyah, 2015).

Dagusibu adalah program yang bertujuan memberi peningkatan kesehatan untuk masyarakat melalui kegiatan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian (Ratnasari et al., 2019). Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Bab I Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tentang Pekerjaan Kefarmasian, yang menyatakan bahwa tenaga kefarmasian dapat memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat, antara lain dengan melakukan kegiatan pembersihan dan perawatan pasien. Pelayanan kefarmasian merupakan sebuah pelayanan langsung dan mempunyai tanggung jawab kepada pasien dimana berkaitan dengan sediaan farmasi dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (INDONESIA, 2009). Setiap warga negara berhak atas layanan kesehatan yang memadai, termasuk instruksi mengenai cara tepat untuk mengonsumsi obat. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, yang menetapkan

bahwa pengamanan dan penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan merupakan kegiatan upaya kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan bagi masyarakat. Karena banyaknya masalah yang ada, tenaga kefarmasian harus berpartisipasi dalam menciptakan kesehatan masyarakat dan meningkatkan pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, masyarakat Desa Pematang Cermai dapat memperoleh DAGUSIBU melalui sosialisasi dan penyuluhan.

METODE

Berdasarkan analisis situasi terkait keadaan desa Pematang Cermai, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan kepada masyarakat dengan pemberian informasi, edukasi dan sosialisasi (Pulungan et al., 2023).

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU dilaksanakan di Kantor Desa pada saat posyandu dan beberapa rumah pada Desa Pematang Cermai Kecamatan Tanjung Beringin. Kegiatan dilakukan melalui teknik sosialisai atau penyeluruhan. Alat bantu, seperti leaflet atau brosur DAGUSIBU, digunakan untuk memberikan informasi kepada peserta sosialisasi. Peserta sosialisasi termasuk ibu-ibu PKK, kader posyandu, dan masyarakat.

Pembahasan yang dipaparkan dalam sosialisasi ini mengenai teori umum DAGUSIBU diikuti dengan pemaparan tentang jenis sediaan obat dan cara penggunaannya, yang mencakup aspek 4T dan 1W: Dijelaskan tentang indikasi yang tepat, dosis yang tepat, kondisi pasien yang tepat, penggunaan yang tepat, dan kewaspadaan terhadap efek samping obat. Selain itu, dibahas hal-hal yang harus diperhatikan saat menggunakan obat, seperti memeriksa tanggal kadaluarsa obat dan memastikan bahwa obat digunakan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa banyak orang belum tahu tentang DAGUSIBU. Kami mengajukan pertanyaan mengenai pengetahuan peserta tentang penggunaan dan pengelolaan obat, termasuk apa yang harus diperhatikan saat membeli obat, memastikan penggunaan obat dengan benarmenyimpan obat dengan benar dan membuangnya. Alasan mengapa pertanyaan ini dipilih sebagai pertanyaan terbuka adalah agar lebih mudah bagi kami untuk memeriksa masalah yang dihadapi masyarakat desa Pematang Cermai. Diharapkan pertanyaan jenis open-ended dapat mengumpulkan semua asumsi, pendapat, dan keyakinan yang dimiliki oleh peserta atau masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dimulai dengan pembagian brosur DAGUSIBU. Brosur ini berfungsi sebagai acuan untuk masyarakat juga berfungsi sebagai pengingat jika mereka terlupa akan informasi. Tujuan dari pemberian brosur tersebut adalah supaya setiap peserta memiliki kemudahan untuk memahami informasi mengenai penggunaan dan pengelolaan obat dengan benar. Kemudian singkatan DAGUSIBU dijelaskan. Cara yang aman untuk mendapatkan obat adalah tersedia di depot obat berizin, rumah sakit, puskesmas, klinik utama, dan apotek. Pasien menerima obat dalam kondisi baik (fisik dan kimia tidak berubah) berkat pengelolaan obat yang lebih baik di fasilitas kefarmasian. Masyarakat juga diminta untuk memastikan bahwa fasilitas kefarmasian yang mereka kunjungi memiliki ijin resmi dan memiliki tenaga medis yang tersedia untuk memberikan bantuan kapan pun mereka membutuhkannya.

Untuk menggunakan obat dengan benar, lihat penjelasan selanjutnya. Ini dimulai dengan penjelasan tentang kategori obat. Menurut Peraturan Perundang-Undangan, obat termasuk dalam empat kategori: Obat Bebas memiliki logo hijau dengan lingkaran hitam, sedangkan Obat Bebas Terbatas memiliki logo biru dan lingkaran hitam, dan Obat Keras memiliki logo merah dengan huruf "K" di tengah lingkaran hitam, juga disebut sebagai Obat Daftar W. Narkotika dengan huruf "G" dan logo palang merah dan lingkaran hitam. Para peserta ditekankan tentang perbedaan antara masing-masing golongan obat, cara mendapatkan mereka, dan apakah resep dokter harus digunakan atau tidak (Maziyyah, 2015). Dalam penjelasan tentang klasifikasi obat narkotika, lebih banyak perhatian diberikan pada fungsi obat yang menyeluruh serta efek yang samping berbahaya yang akan ditimbulkan kedepan dari obat yang digunakan. Selain itu, dibahas hal apa yang harus diperhatikan terkait penanganan obat, seperti memeriksa tanggal kadaluarsa obat dan pastikan untuk mengonsumsinya secara benar. Pemateri memberikan penjelasan serta praktik penggunaan obat dalam jenis sediaan tertentu. Obat dalam jenis sediaan khusus ini termasuk suppositori, salep mata, tetes hidung, semprot mulut, tetes telinga, dan salep mata, serta tetes mata dan obat tetes mata (Lutfiyati et al., 2017). Karena kurangnya informasi, kesalahan dalam penggunaan obat-obat tersebut sering terjadi.

Selain itu, masyarakat harus berhati-hati jika menerima obat dari apotek atau fasilitas layanan kesehatan lainnya. Mereka harus bertanya tentang isi kandungan, manfaat, cara penggunaan, dan efek samping obat. Orang-orang diminta untuk membaca informasi yang tertera pada brosur atau kemasan obat sebelum mengonsumsinya. Penggunaan obat harus dilakukan sesuai dengan instruksi yang tertera pada wadah atau etiket. Tujuannya adalah agar orang-orang tahu tentang isi kandungan dan cara menggunakan obat yang akan dikonsumsi, yang pada akhirnya pemakaian obat dapat dibenarkan atau sesuai. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Jika memenuhi standar 4T 1W-tepat penggunaan, pakaian, pemilihan obat, dosis, keadaan pasien, dan perhatian pada efek samping penggunaan obat dikatakan rasional. Penyuluh memberikan contoh dalam penjelasan materi tentang penggunaan obat ini, Misalnya, obat antibiotik harus dikonsumsi sesuai dengan petunjuknya untuk mencegah resistensi dan harus dikonsumsi sampai habis. Misalnya, jika petunjuknya menyatakan penggunaannya 3 kali 1, maka kita harus mengonsumsi obat ini setiap kali tiap 8 jam. Tambahan pula, masyarakat diberitahu bahwa antibiotik adalah obat keras dan harus digunakan sesuai petunjuk dan peresepan dokter. Mengingat tingkat resistensi bakteri yang tinggi yang disebabkan oleh penggunaan antibiotika yang tidak tepat, pemateri memerlukan penjelasan tentang penggunaan antibiotik ini.

Penyimpanan obat harus dilakukan secara betul harus mengikuti petunjuk penyimpanan yang tersedia pada kemasan obat; obat yang tidak disimpan dengan benar; pada distabilitas obat tersebut akan menurun sehingga pada akhirnya efektivitas obat tersebut akan terganggu. Untuk mencegah kerusakan obat, pastikan obat disimpan secara betul sesuai petunjuk penyimpanan yang tercantum pada kemasan obat ataupun leaflet. Lutfiyati, (2017) menyatakan ketika produk disimpan dengan tidak tepat, kualitasnya dapat rusak. Tempat untuk penyimpanan obat harus memiliki suhu, cahaya, kelembaban, dan oksigen yang diperhatikan. Obat yang diperoleh harus disimpan dengan suhu yang sesuai agar tidak mengalami kerusakan yang lebih cepat karena panas atau perubahan suhu yang ekstrim. Obat-obatan yang tidak bisa terkena cahaya harus disimpan dalam wadah yang gelap. Oleh karena itu, jika anda menerima obat jangan pindahkan obat ke dalam wadah yang bisa ditembus oleh cahaya atau wadah transparan karena isi obat akan rusak jika terkena cahaya secara langsung. Wadah kaca atau plastik biasanya digunakan untuk melindungi obat dari lingkungan yang sangat lembab. Obat tersebut harus diletakkan di tempat yang tidak terkena cahaya matahari dan pastikan obat tersebut tidak bisa dijangkau oleh anak-anak.

Komponen terakhir membahas metode membuang obat dengan benar agar tidak disalahgunakan oleh orang lain. Obat tidak boleh dikonsumsi lagi jika sudah kadaluwarsa atau rusak. Obat dalam bentuk padatan dihancurkan terlebih dahulu sebelum dibuang; sedangkan obat jenis cairan harus dibuang ke dalam saluran pembuangan air (Lutfiyati et al., 2017). Sebelum obat dibuang, label harus dibuang dari wadah obat. Diharapkan bahwa komunitas DAGUSIBU akan membuat keluarga lebih peduli dengan penggunaan obat dan lebih memahami cara mengelola obat dengan benar.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi DAGUSIBU

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas penyelenggaraan KKN Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah tahun 2023 serta dukungannya dalam berbagai bentuk sehingga kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Serdang Berdagai, khususnya Kecamatan Tanjung Beringin dan Desa Pematang Cermai atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- INDONESIA, P. R. (2009). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian*.
- Kiki Rawitri, Zulmai Rani, Anggitha Ningtias, Ridwanto. (2023). *Peran Farmasi Dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat*. LPPM UMNAW.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang. *URECOL*, 9–14.
- Maziyyah, N. (2015). Penyuluhan Penggunaan Obat yang Benar (DAGUSIBU) di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta. *Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 49(23–6), 22–23.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23–39.

- Profil Kecamatan Tanjung Beringin – Media Center.* (n.d.). Retrieved November 10, 2023, from <https://mediacenter.serdangbedagaikab.go.id/2022/06/07/profil-kecamatan-tanjung-beringin/>
- Pulungan, A. F., Nasution, H. M., Rani, Z., & Supiyani, S. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Kunyit Sebagai Alternatif Pencegahan Penyakit Dan Peningkat Daya Imun Tubuh di MTs Ar-Ridha. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 1–4.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23–43.
- Rambe, R., Gultom, E. D., Rani, Z., Harahap, Y. A., & Ginting, O. S. B. (2023). Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat dan Khitanan Massal Masyarakat Desa Marendal II. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 310–315.
- Ratnasari, D., Yunitasari, N., & Deka, P. T. (2019). Penyuluhan Dapatkan–Gunakan–Simpan–Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 1(2).